

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Khataman al-Qur'an

Khataman al-Qur'an atau biasanya sering disebut dengan istilah khotmil Qur'an merupakan sebuah sebutan untuk kegiatan ritual yang sudah mentradisi yang berisikan pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an yang dimulai dari pembacaan surat al-Fatihah sampai dengan surat yang terakhir dalam al-Qur'an yaitu an-Naas disesuaikan dengan runtutan yang berada di dalam mushaf. Kata khataman diistilahkan dari bahasa Arab yaitu *khatm* yang mempunyai arti membaca sampai akhir dengan kata lain membaca seluruhan. Adapun metode cara dalam mengkhataman al-Qur'an dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: Metode dengan *bil ghoib* dan metode dengan *binnadhhor*. Metode dengan *bil ghoib* ialah cara mengkhatamkan kitab suci al-Qur'an dengan menggunakan hafalan. Cara ini dilaksanakan oleh seseorang yang sudah menghafal kitab suci al-Qur'an (Hafidz atau Hafidzoh), sedangkan metode dengan *binnadhhor* ialah cara mengkhatamkan al-Qur'an yang dilaksanakan dengan membacanya.¹

Ada dua pola dalam membaca dan mengkhatamkan kitab suci al-Qur'an, pola pertama: melafalkan dari bagian juz 1 berurutan hingga bagian juz 30 yang pelaksanaannya dengan secara runtut dari pembacaan surat al-Fatihah hingga surat terakhir yaitu an-Naas. Jika pembacanya lebih dari satu orang maka pembacaan al-Qur'an dilakukan secara bergantian. Ketika salah satu hafidz/hafidzoh sedang melafalkan ayat-ayat suci al-Qur'an maka akan di simak oleh yang lainnya. Pola kedua yaitu: pembacaan kitab suci al-Qur'an dengan membaca 30 juz secara bersamaan atau dengan kata lain membaca bersama dalam satu waktu yang sama, yakni dengan menggunakan pembagian juz yang dibagi bacaan al-Qur'annya antara pembaca yang lain. Mengkhatamkan al-Qur'an dengan cara ini juga ada yang menyebutnya dengan istilah *khatmyl barqi* (khataman kilat). Pola yang digunakan dapat disesuaikan dengan batas kemampuan yang dimiliki peserta khataman al-Qur'an. Apabila diantara

¹ Ali Mustafa, "Kontribusi Khotmil Qur'an Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Membaca al-Qur'an Di MA Darul Faizin Assalafiyah Catak Gayam Mojowarno Jombang," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2019): 77, <https://jurnal.staidagresik.ac.id/index.php/attaqwa/article/download/12/11>.

peserta-peserta ada yang dirasa masih belum bisa lancar dalam membaca al-Qur'an, maka dalam satu juz itu dapat dibagi dua dengan peserta lain, demikian seterusnya itu disesuaikan dengan prinsip proporsional.²

Dalam mengkhatamkan kitab suci al-Qur'an itu sendiri banyak sekali keutamaan-keutamaannya, diantaranya: merupakan sebuah amalan yang sangat disukai oleh Allah SWT, bagi peserta yang ikut serta dalam khataman al-Qur'an disamakan seperti halnya ikut dalam pembagian ghanimah, memperoleh sebuah do'a dan juga shalawat dari para malaikat, dan mengikuti sunnah Rasulullah saw.

Al-Qur'an adalah sebuah kitab suci bagi umat muslim yang mudah dihafalkan, maka tidak diherankan jika ada banyak sekali yang menghafalkan kitab suci tersebut. Namun, ada juga yang lalai dengan hafalannya sehingga mudah untuk lupa, karena pada dasarnya Allah swt telah berfirman:³

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ 

Artinya: “Dan sesungguhnya telah kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (QS. Al-Qamar [54]: 17).

Meskipun seperti itu, kitab suci al-Qur'an juga dimungkinkan mudah terlupakan. Oleh sebab itu, sudah menjadi sebuah kewajiban bagi seorang ahli al-Qur'an agar senantiasa membacanya dan juga terus menjaga hafalannya agar supaya masalah akan lupanya hafalan dapat berkurang. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Nasa'i yaitu sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوسَى قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى

² Ali Mustafa, “Kontribusi Khotmil Qur'an Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Membaca al-Qur'an Di MA Darul Faizin Assalafiyah Catak Gayam Mojowarno Jombang”, 78, <https://jurnal.staidagresik.ac.id/index.php/attaqwa/article/download/12/11>.

³ Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Qur'an: Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat al-Qur'an Dalam Kehidupan Sehari-hari* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 129.

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بِسْمَا لِأَحَدِهِمْ أَنْ يَقُولَ نَسِيتُ آيَةَ كَيْتَ
وَكَيْتَ بَلْ هُوَ نُسِّيَ اسْتَذْكِرُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ أَسْرَعُ تَفْصِيًّا مِنْ صُدُورِ
الرِّجَالِ مِنَ النِّعَمِ مِنْ عُمَّلِهِ

Telah mengabarkan kepada kami Imran bin Musa dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Zura'i dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Mansur dari Abu Wa'il dari Abdullah dari Nabi Shalallahu'alaihi wassalam, beliau bersabda: "Alangkah buruknya seorang dari mereka yang berkata, 'Aku lupa ayat ini dan iti'. Bahkan melupakannya. Jagalah al-Qur'an dan sesungguhnya al-Qur'an lebih cepat lepasnya (lupa) dari dada manusia dibandingkan dengan unta yang lepas dari ikatannya".⁴

Di kalangan para penghafal al-Qur'an sendiri ada informasi yang dikatakan merupakan hadist dan hal tersebut juga Sudah pernah dijelaskan oleh Rasulullah saw bahwasannya melupakan bagian surah maupun ayat yang telah mampu dihafalkan termasuk sebuah dosa yang besar. Redaksi muatan hadis tersebut yaitu sebagai berikut:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ : "عَرِضْتُ عَلَيَّ أَجْوَرُ أُمَّتِي حَتَّى الْقَدَاةُ يُمْرِجُهَا الرَّجُلُ مِنَ
الْمَسْجِدِ، وَعَرِضْتُ عَلَيَّ ذُنُوبُ أُمَّتِي، فَلَمْ أَرَ ذَنْبًا أَعْظَمَ مِنْ سُورَةٍ
مِنَ الْقُرْآنِ أَوْ آيَةٍ أُوتِيَهَا رَجُلٌ ثُمَّ نَسِيَهَا".

Diriwayatkan dari sahabat Anas bin Malik ra. ia berkata: Rasulullah saw telah bersabda: "Telah diperlihatkan kepadaku pahala-pahala umatku sampai sampah kecil yang dibuang seseorang dari masjid. Dan telah diperlihatkan kepadaku dosa-dosa umatku, dan aku tidak melihat sebuah dosa yang lebih besar dari

⁴ Abu Abdurrohman Ahmad bin Syaib bin Ali al-Khorsani, Kitab *Fadhail al-Qur'an*, (Bairut: Dar Ihya' al-'Ulum, 1413 H), 104.

suatu surah atau ayat al-Qur'an yang telah dihafal oleh seseorang lalu dilupakannya." (HR. Abu Daud, Tirmizi, dan Ibnu Majah).⁵

Dari uraian penjelasan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya suatu kewajiban bagi seseorang yang ahli Qur'an atau penghafal al-Qur'an agar senantiasa menjaga hafalan yang dimilikinya salah satu cara yaitu deres atau membaca ulang hafalan yang telah dihafal. Bagi seorang yang ahli Qur'an atau disebut penghafal al-Qur'an jika lalai dengan hafalannya atau melupakan hafalannya maka dosa besar baginya karena telah melupakan hafalannya.

2. Tradisi Haul

Tradisi merupakan istilah yang berasal dari bahasa kata Latin yaitu *tradition/traditio* yang memiliki arti tindakan untuk meneruskan suatu hal. Pada saat zaman gereja awal mula sebuah istilah tradisi mempunyai makna yang baik. Sebagai suatu reaksi kepada sebuah ajaran yang buruk Gnosticisme yang memaksa pewahyuan Allah yang eksekutif dan juga mistis, para bapa gereja membuktikan bahwasanya ajaran yang mereka ikuti adalah tradisi para rasul. Apa yang disampaikan bapa bukanlah merupakan suatu hal yang baru. Mereka hanya melestarikan sesuatu yang sebelum-sebelumnya sudah ditetapkan oleh para rasul. Hal tersebut selaras dengan sikap yang dimiliki rasul sendiri.⁶

Sedangkan, di dalam bahasa Arab kata tradisi berasal dari berbagai unsur huruf yaitu *wa ra tsa*, kemudian kamus klasik mesepadankan dengan kata *irts, wirts dan mirats*. keseluruhannya termasuk bentuk dari *masdhar (verbal noun)* yang memiliki arti segala sesuatu yang diwarisi kepada manusia yang di dapat dari orang tua mereka baik berbentuka harta benda maupun sebuah pangkat dan juga keningkratan.⁷

Haul diistilakan dari bahasa Arab yaitu *Al-Haul* yang memiliki arti telah lampau dan sudah berlalu ataupun dapat diartikan sebagai tahun. Haul dalam istilah bahasa Arab yang

⁵ Muhammad ibn Isa Abu Isa at-Tirmidzi, Kitab *Fadhail al-Qur'an*, (Bairut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi), 178.

⁶ Aspuri, *Pengaruh Tradisi Haul KH. Abdurahman terhadap Keberagamaan Masyarakat Mranggen Demak*, (Skripsi S1, Jurusan Aqidah Filsafat), Fakultas Ushuliddin, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2009): 14, <http://eprints.walisongo.ac.id/4826/1/4103054.pdf>

⁷ Aspuri, *Pengaruh Tradisi Hual KH. Abdurahman terhadap Keberagamaan Masyarakat Mranggen Demak*, 15, <http://eprints.walisongo.ac.id/4826/1/4103054.pdf>

diartikan sebagai tahun tersebut, oleh masyarakat Indonesia khususnya di Jawa memiliki arti tersendiri yang dikhususkan yakni suatu upacara atau ritual keagamaan yang bertujuan mengenang atas meninggalnya seorang yang dianggap agung dan ditokohkan dari kalangan para wali, ulama, kyai, maupun tokoh agama. Sebagai salah satu wujud tradisi yang tumbuh subur dan kuat dikalangan kaum Nahdliyin ialah mengenang kematian seseorang pada setiap tahun, yang dilakukan umumnya tepat pada hari, tanggal, dan juga pasaran pada kematian itu.⁸

Dengan demikian, dapat ditarik satu pemahaman bahwasanya tradisi haul merupakan sebuah kegiatan keagamaan yang dilakukan secara turun temurun yang berupa peringatan untuk mengenang kematian seseorang yang dilakukan disetiap tahun.

3. Kajian *Living Qur'an*

a. Pengertian *Living Qur'an*

Studi tentang al-Qur'an sebagai wujud yang diupayakan secara sistematis terhadap berbagai hal yang terikat langsung maupun tidak dengan al-Qur'an yang pada dasarnya telah diadakan sejak zaman baginda Rasulullah. Akan tetapi pada bagian awal cabang 'ulum al-Qur'an diawali sebuah praktek yang dilaksanakan dari generasi awal terhadap dan demi al-Qur'an sebagai wujud penghargaan dan ketaatan pengabdian. Ilmu al-Qur'an yang dipraktikkan oleh generasi pertama diantaranya *Ilmu Qira'at*, *rasm al-Qur'an*, *tafsir al-Qur'an*, *asbab al-nuzul* dan sebagainya. Setelah itu, di masa takwin atau formasi dari ilmu-ilmu tentang keislaman pada abad selanjutnya, beberapa praktek yang terkait dengan al-Qur'an tersebut disistematiskan dan juga dikodifikasi kemudian lahirlah beberapa cabang al-Qur'an.⁹

Ditinjau menurut bahasa, *Living Qur'an* merupakan penyatuan dua kata yang tidak sama, yakni *Living* yang memiliki arti hidup kemudian *Qur'an* yang merupakan sebuah kitab suci dari kaum muslimin. ringkasnya *Living Qur'an* dapat diistilahkan sebagai teks Al-Qur'an yang hidup tumbuh di tengah masyarakat.¹⁰ Pada hakikatnya *Living Qur'an* berasal

⁸ Aspuri, *Pengaruh Tradisi Hual KH. Abdurahman terhadap Keberagamaan Masyarakat Mranggen Demak*, 17, <http://eprints.walisongo.ac.id/4826/1/4103054.pdf>

⁹ M. Mansyur, *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Teras: Yogyakarta, 2007), 5

¹⁰ M. Mansyur, *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, 5

dari sebuah fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yaitu fungsi sekaligus makna dari al-Qur'an yang nyata dan dipahami oleh masyarakat muslim. Dengan kata lain, al-Qur'an difungsikan pada kehidupan praktis di luar dari tekstualnya. Bentuk fungsi al-Qur'an semacam ini dimunculkan karena adanya sebuah praktek dalam pemaknaan al-Qur'an yang tidak terfokus terhadap pemahaman dari pesan tekstualnya, akan tetapi dilandaskan pada keberadaan “fadhilah” dari beberapa unit tertentu dalam teks al-Qur'an, sebagai kepentingan praktis yang dimanfaatkan pada kehidupan sehari-hari umat.¹¹

The Living Qur'an sebagai sebuah objek kajian pada dasarnya adalah menawarkan fenomena tafsir atau pemaknaan al-Qur'an dalam arti yang lebih luas daripada yang selama ini dipahami, untuk dikaji dengan menggunakan perspektif yang juga lebih luas dan lebih bervariasi.¹²

Menurut Heddy Sri Ahimsa-Putra dalam salah satu jurnalnya mengatakan bahwasanya, manusia merupakan *animal symbolicum* yang dapat diartikan sebagai hewan yang bisa menggunakan maupun menciptakan serta mengembangkan berbagai simbol guna menyampaikan sebuah pesan dari individu yang satu terhadap individu yang lainnya. Simbol disini merupakan suatu hal yang dimaknai oleh karenanya pemaknaan yang dimaksudkan merupakan sebuah proses yang begitu penting di dalam kehidupan manusia.¹³ Maka dari sini dapat terwujudnya interaksi antar individu dengan individu yang lain mewujudkan sebuah interaksi sosial kebudayaan dengan menggunakan bahasa.

Peristiwa sosial atau pemaknaan yang menghadirkan kitab suci al-Qur'an atau kebenerannya dalam komunitas muslim tertentu yang ada di kehidupan kesehariannya, hal ini merupakan sebuah fenomena dari masyarakat muslim yang menerapkan fungsi kitab al-Qur'an di dalam kehidupan praktis

¹¹ Didi junaedi, “*Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siraj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*”, 172, <http://www.journal.uinjkt.ac.id/index.php/journal-of-quran-and-hadith/article/download/2392>.

¹² Heddy Shri Ahimsa-Putra, “*The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*”, 239, <http://www.journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/download/198/179>.

¹³ Heddy Shri Ahimsa-Putra, “*The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*”, 240, <http://www.journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/download/198/179>.

tidak hanya tekstualnya saja. Dengan kata lain, hal tersebut sangat erat kaitannya dengan *Living Qur'an*.

Dengan demikian, dapat ditarik satu pemahaman bahwasanya *Living Qur'an* merupakan sebuah kajian yang ilmiah dengan ranah studi tentang al-Qur'an yang objek penelitiannya ialah dialektika diantara al-Qur'an dengan kehidupan sosial di dalam masyarakat. Selain itu, *Living Qur'an* dapat diartikan sebagai berbagai praktek dilaksanakannya ajaran al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat di kesehariannya.

b. *Living Qur'an* dalam Lintas Sejarah

Sebuah praktek dalam memperlakukan kitab suci al-Qur'an, baik surat-surat maupun ayat-ayat yang dimaksudkan di dalam kehidupan praktis umat muslim pada dasarnya telah ada sejak awal peradaban Islam ialah di masa Rasulullah saw. Catatan sejarah menyatakan bahwasanya Nabi Muhammad saw dan juga para sahabat dulu pernah melakukan sebuah praktek *ruqyah*, yakni cara mengobati seseorang untuk dirinya dan bisa juga orang lain yang sedang terkena penyakit dengan cara membaca ayat-ayat tertentu di dalam al-Qur'an.

Dasar dari hal tersebut dinyatakan bahwasannya Nabi Muhammad saw pernah membaca surat al-Mu'awwidhatin yaitu surat al-Falaq dan an-Nas ketika beliau sedang sakit sebelum wafatnya. Selain disebutkan juga, bahwa sahabat Nabi pernah mengobati seseorang yang tersengat hewan berbisa dengan membaca surat al-Fatihah.¹⁴ Sebagaimana dalam hadits disebutkan sebagai berikut:

عَلِيٌّ قَالَ لَدَعَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَقْرَبٌ وَهُوَ يُصَلِّي،
فَلَمَّا فَرَغَ، قَالَ: لَعَنَ اللَّهُ الْعَقْرَبَ لَا تَدَعُ مُصَلِّيًا وَلَا غَيْرَهُ، ثُمَّ دَعَا
بِمَاءٍ وَمَلَحَ، وَجَعَلَ يَمْسُحُ عَلَيْهَا وَيَقْرَأُ بِقُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ، وَقُلْ
أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ، أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ

Artinya: “Ali bin Abi Thalib berkata, “ketika Rasulullah SAW sedang Shalat, beliau disengat kalajengking.

¹⁴ Didi junaedi, “*Living Qur'an*: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siraj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)”, 176, <http://www.journal.uinjkt.ac.id/index.php/journal-of-quran-and-hadith/article/download/2392>.

Setelah selesai shalat, beliau bersabda, semoga Allah melaknak kalajengking yang tidak membiarkan orang yang sedang shalat atau yang lainnya. lalu beliau mengambil aewadah air dan garam kemudian beliau mengusap bagian anggota badan yang disengat kalajengking seraya membaca surat al-Kafirun, al-Falaq, dan an-Nas". (HR. Tbrani no. 830)¹⁵

Praktek yang dilaksanakan oleh baginda Nabi Muhammad saw dengan pembacaan surat al-Muawwidhatain guna memulihkan sakitnya hal ini sudah sangat jelas di luar teks. Karena menurut sistematis tidak berkaitan antara makna dengan teks penyakit yang dialami baginda Nabi Muhammad saw. Selain itu, sama halnya yang pernah dilaksanakan oleh salah satu seorang sahabat Nabi yang membaca surat al-fatihah guna mengobati seseorang yang terkena sengatan racun dari kalajengking. Dari segi makna rangkain surat al-Fatihah tidak ada sedikitpun berkaitan dengan sengatan racun dari kalajengking.

Dari berbagai praktik interaksi umat Islam di masa awal peradaban Islam mampu dipahami setelah itu pemahaman tersebut berkembang di masyarakat mengenai fadhilah atau bisa dikatakan sebuah kasiat dan juga keutamaan dari surat-surat atau ayat-ayat tertentu yang ada dalam al-Qur'an sebagai sebuah obat dalam artian yang sesungguhnya yakni sebagai penyembuh penyakit fisik.¹⁶ Pada dasarnya al-Qur'an juga sudah menyatakan bahwa dirinya adalah *syifa'*, atau arti di dalam bahasa Indonesianya adalah sebagai obat.¹⁷

c. Variasi Respon Umat Islam Terhadap al-Qur'an

Sejak zaman Rasulullah saw respon kaum muslimin terhadap kitab suci al-Qur'an sudah jelas. Pada masa itu tradisi yang muncul adalah kitab suci al-Qur'an dijadikan sebagai obyek hafalan (tahfiz), lalu *listening (sima')*, serta sebuah kajian tafsir disamping sebagai obyek dari pembelajaran (sosialisasi) terhadap bermacam bidang dalam bentuk mejlis al-Qur'an hingga al-Qur'an sudah membekas dalam dada

¹⁵ Muhammad Nasir al-Din al-Bani, *kitab al-Silsilah al-Shahihah*, Vol II, (Riyad: Maktabah al-Ma'ruf), 89.

¹⁶ Didi junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siraj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)", 177, <http://www.journal.uinjt.ac.id/index.php/journal-of-quran-and-hadith/article/download/2392>

¹⁷ M. Mansyur, *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, 8.

(*sudur*) para sahabat Nabi. Setelah perkembangan umat Islam dan telah menghuni berbagai negara di seluruh belahan dari dunia, respon dari umat Islam terhadap al-Qur'an pun bertambah berkembang serta bervariasi, tidak terkecuali pada umat Islam yang ada di Indonesia.¹⁸

Living Qur'an dan Hadis dijelaskan dalam buku metodologi penelitian bahwasanya masyarakat Indonesia tekus umat Islam begitu hormat dan memiliki perhatian lebih terhadap kitab sucinya yaitu al-Qur'an, di berbagai generasi serta di berbagai kalangan atau kelompok keagamaan dalam setaip tingkatan usia dan juga etnis. Contoh nyata yang dapat kita ambil secara jelas sebuah kegiatan yang di dalamnya tercermin makna *everyday life of the Qur'an*, seperti senantiasa membaca al-Qur'an di dalam acara mengenang kematian seseorang, atau biasa dikenal sebagai tradisi yasinan, tahlilan, dan haul. Pelaksanaannya pun dilakukan pada waktu tertentu yakni pada peringatan 7 hari, peringatan 40 hari, peringatan 100 hari, peringatan 1000 hari, dan haul yang dilakukan setiap tahunnya.¹⁹

B. Penelitian Terdahulu

Banyak peneliti terdahulu yang membahas berkaitan dengan al-Qur'an. Penulis telah menelusuri beberapa kajian yang pernah diteliti oleh peneliti terdahulu. Agar tidak terjadi kesamaan pembahasan dengan skripsi yang lain, maka penulis menelusuri beberapa kajian yang pernah dilakukan atau memiliki kesamaan, selanjutnya hasil penelusuran ini akan menjadi acuan untuk tidak mengangkat metodologi yang sama, sehingga diharapkan kajian ini tidak berkesan plagiat dari kajiann yang telah ada.

Dari beberapa karya yang penulis telusuri mengenai studi *living Qur'an*, dalam hal ini dapat didukung oleh beberapa literature yang menyinggung sedikit tentang permasalahan ini, di antaranya adalah:

1. Rochmah Nur Azizah, dalam skripsinya yang berjudul *Tradisi Pembacaan Surat al-Fatihah dan al-Baqarah (Kajian Living Qur'an di PPTQ 'Aisyiyah, Ponorogo)*.²⁰ Dalam skripsi ini praktek

¹⁸ M. Mansyur, *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, 43

¹⁹ M. Mansyur, *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, 44

²⁰ Rochmah Nur Azizah, *Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah (Kajian Living Qur'an di PPTQ 'Aisyiyah, Ponorogo)*, (Skripsi S1, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, STAIN PONOROGO, 2016). <http://etheses.iainponorogo.ac.id/1834/1/16IAT14520ROCHMAH%20NUR%20AZIZA.H.pdf>

pembacaan dan pengamalan surat al-Fatihah dan al-Baqarah yang diterapkan di pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an ini merupakan bentuk respon santri-santri terhadap ayat al-Qur'an sebagai kegiatan amaliah. Dalam kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin satu pekan satu kali, yang dilaksanakan dengan bertilawah secara berjama'ah. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan bertujuan mengharap berkah dari bacaan tersebut yang telah dilantunkan. Berbeda dengan skripsi penulis, karena dalam tradisi khataman al-Qur'an haul Mbah Syeh Nun terdapat pembacaan khotmil Qur'an, istighosah, dan pembacaan tahlil yang bertujuan untuk khurmat kepada leluhur di desa tersebut dengan mengharapkan ridho Allah Swt.

2. Isnaeni, dalam skripsinya yang berjudul *Al-Qur'an Dan Praktik Sedekah Bumi di Desa Kedungneng Kecamatan Losari Kabupaten Brebes*.²¹ Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa pemahaman masyarakat terhadap ayat syukur yang dikorelasikan dengan tradisi sedekah bumi. Dalam tradisi yang dilaksanakan di Desa Kedungneng ini merupakan kegiatan yang sudah dilaksanakan secara turun temurun dan kegiatan tersebut diadakan secara rutin setahun sekali. kegiatan tersebut bertujuan sebagai upaya masyarakat dalam mensyukuri nikmat yang mereka peroleh atas hasil panen yang mereka peroleh atau dapatkan setiap tahunnya. Sedangkan pada skripsi ini, penulis menjelaskan adanya pembacaan khotmil Qur'an dalam rangkaian tradisi khataman al-Qur'an haul Mbah Syeh Nun yang diadakan setiap tahun sekali. Dengan adanya pembacaan khotmil Qur'an yang dibaca dalam tradisi Haul Mbah Syeh Nun, masyarakat dapat merasakan adanya ketenangan dalam beraktifitas keseharian hingga diadakan kembali tradisi Haul.
3. Syam Rustandi, dalam skripsinya yang berjudul *Tradisi Pembacaan Surat-Surat Pilihan Dalam Al-Qur'an (Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Baros kab. Serang)*.²²

²¹ Isnaeni, *Al-Qur'an dan Praktik Sedekah Bumi Di Desa Kedungneng kecamatan Losari Kabupaten Brebes*, (Skripsi S1, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif hidayatullah Jakarta, 2020). http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/41651/1/Baru%20Skripsi%20Isnaeni_11150340000122.pdf

²² Syam Rustandi, *Tradisi Pembacaan Surat-Surat Pilihan Dalam Al-Qur'an (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Attaufiqiyah Baros, Kab. Serang)*, (Skripsi S1, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Adab, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018). <http://repository.uinbanten.ac.id/2930/1/SLRIPSIS%20BURNING.pdf>

Dalam skripsi ini menjelaskan mengenai tradisi pembacaan surat-surat pilihan. Pembacaan tersebut diawali dengan membaca hadroh atau tawasul kepada ahli kubur, dilanjutkan dengan pembacaan surat-surat pilihan dan diakhiri dengan khataman al-Qur'an. Dalam tradisi ini dipandang sebagai suatu kewajiban, sehingga terlihat sebuah perubahan pada diri santri, yang menjadikan mereka disiplin dan semangat dalam hal ibadah. Dalam pembacaan surat-surat pilihan ini merupakan suatu bentuk latihan untuk memperbaiki, membenarkan diri, dan membaguskan bacaan al-Qur'an baik dari segi *makharij al-hufrufnya* maupun kaidah tajwidnya. Sedangkan pada skripsi penulis menjelaskan pembacaan ayat al-Qur'an yang dirangkai dalam bentuk khotmil Qur'an dalam kegiatan tradisi khataman al-Qur'an Haul Mbah Syeh Nun.

4. Moh. Muhtador, *Pemaknaan Ayat al-Qur'an dalam Mujahadah: Studi Living Qur'an di PP Al-Munawwir Krapyak Komplek al-Kandiyas*.²³ Dalam artikel jurnal ini menjelaskan kajian Living Qur'an yang berfokus pada respons, persepsi, dan keyakinan masyarakat dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan menjadikan al-Qur'an sebagai sumber kehidupan. Sebagaimana dalam kehidupan santri pengamal mujahadah di PP Al-Munawwir Krapyak Komplek Al-Kandiyas. Santri pengamal mujahadah tersebut menggunakan media untuk mendekati diri kepada Tuhan dengan cara berdzikir yang diambil dari potongan ayat-ayat al-Qur'an. Salah satu keyakinan santri pengamal mujahadah adalah potongan ayat al-Qur'an tersebut telah memberikan ketenangan dalam menjalani hidup, serta mengebalkan keinginan yang diharapkan. Sedangkan dalam skripsi ini, penulis menjelaskan dalam sebuah tradisi nenek moyang yang menghadirkan pembacaan al-Qur'an dalam proses ritual mendoakan leluhur dalam tradisi khataman al-Qur'an haul Mbah Syeh Nun.

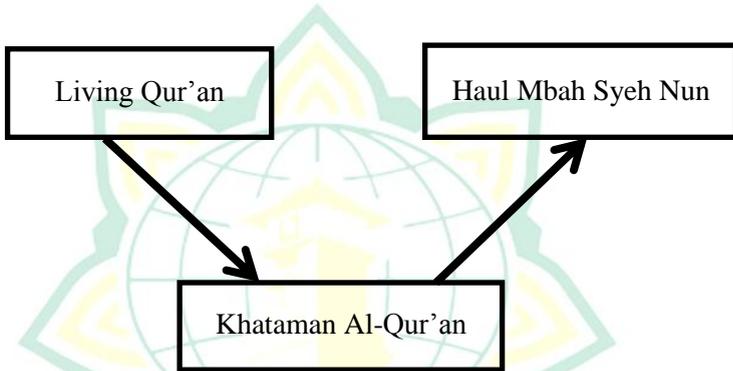
Dari penelitian Living Qur'an yang telah dilakukan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan yang telah dijelaskan dalam setiap poinnya. Namun, secara global dalam penelitian yang akan penulis teliti. Persamaannya, kasus yang diteliti berkaitan dengan tradisi nenek moyang dan pengamalan ayat-ayat al-Qur'an di dalamnya. Perbedaannya dalam penelitian ini terletak pada pembacaan ayat-ayat

²³ Moh. Muhtador, *Pemaknaan ayat Al-Qur'an dalam Mujahadah Studi Living Qur'an di PP Al-Munawwir Krapyak Komplek Al-Kandiyas*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia: Jurnal Penelitian 8, No. 1, 2014).
<http://jurnal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/download/1243/1187>

al-Qur'an dalam tradisi dan tempat yang berbeda dari peneliti sebelumnya, karena penulis akan membahas living Qur'an yang difokuskan pada tradisi khataman al-Qur'an haul Mbah Syeh Nun di Desa Selojari Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah.

C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian



Sejak zaman Rasulullah saw pada dasarnya studi al-Qur'an merupakan sebuah bentuk sistematis terhadap hal-hal yang langsung dan tidak langsung terhadap al-Qur'an. Hanya saja pada tahap awal cabang '*ulum al-Qur'an*' dilakukan generasi pertama dan cabang ilmu tersebut dimulai sebagai praktek penghargaan, ketaatan dan pengabdian terhadap al-Qur'an. Baru setelah generasi takwin atau formasi ilmu-ilmu keislaman pada abad berikutnya praktek-praktek yang terkait dengan al-Qur'an disistematisasikan dan dikodifikasikan sebagai cabang-cabang ilmu al-Qur'an.

Terkait dengan lahirnya cabang-cabang ilmu al-Qur'an, ada hal yang perlu dicatat yaitu bahwa sebagian besar berakar pada problem-problem tekstualitas al-Qur'an. Sementara cabang-cabang ilmu al-Qur'an yang memusatkan pada aspek internalnya teks hanya memusatkan pada aspek eksternalnya seperti halnya, asbab al-nuzul, tarikh al-Qur'an yang menyangkut penulisan, penghimpunan hingga penerjemahannya. Sementara praktek-praktek tertentu yang berwujud penarikan al-Qur'an kedalam kepentingan praktiks daam kehidupan

umat diluar aspek tekstualnya Nampak tidak menarik perhatian para peminat studi Qur'an klasik.²⁴

Berawal dari praktik-praktik yang dilakukan Rasulullah dan sahabatnya, ketika di sengat kalajengking dan pada waktu itu dibacakan surat al-Muawwidhatain untuk mengobatinya. Hal tersebut merupakan salah satu studi *Living Qur'an* dari bentuk fenomena *Qur'an in Everyday Life* atau al-Qur'an yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat muslim memahami makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dan belum menjadi obyek studi bagi ilmu-ilmu al-Qur'an klasik. Secara sederhananya istilah *Living Qur'an* merupakan ayat al-Qur'an yang hidup di masyarakat. Dengan demikian, *Living Qur'an* merupakan suatu kajian ilmiah dengan ranah studi al-Qur'an yang meneliti dialektika antara al-Qur'an dengan kehidupan sosial di masyarakat. *Living Qur'an* juga dapat diartikan praktek-praktek pelaksanaan ajaran al-Qur'an di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Dari generasi ke generasi dan di berbagai kelompok masyarakat Indonesia khususnya umat Islam sangat respek dan perhatian terhadap kitab sucinya (al-Qur'an). Fenomena yang sangat jelas bisa kita ambil dalam kegiatan yang mencerminkan *everyday life of the Qur'an*, seperti al-Qur'an senantiasa dibaca dalam acara-acara kematian seseorang bahkan pasca kematian dalam tradisi yasinan, tahlilan, dan haul. Yang dilakukan selama 7 hari, peringatan 40 hari, peringatan 100 hari, peringatan 1000 hari, dan haul yang dilakukan setiap tahunnya.

Dalam penelitian kali ini penulis, mengambil tradisi khataman al-Qur'an haul Mbah Syeh Nun di Desa Seojari. Tradisi tersebut merupakan suatu gambaran dari *everyday life of the Qur'an*, karena dalam tradisi tersebut terdapat pembacaan ayat-ayat al-Qur'an berupa khataman al-Qur'an, Yasinan, Tahlilan, dan Istighosah. Haul sendiri merupakan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara turun temurun yang berupa peringatan kematian seseorang yang dilakukan disetiap tahunnya. Dalam tradisi khataman al-Qur'an haul Mbah Syeh Nun dilakukan secara rutin di setiap tahunnya yaitu pada tanggal 1 Muharram/ 1 Suro.

²⁴ M. Mansyur, *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, 5